

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Putra Samodra Sleman Yogyakarta. Sekolah ini berlokasi di Jl.Wates Km 3,4 somodaran sleman yogyakarta SMK Putra Samodra Sleman Yogyakarta merupakan sekolah swasta dengan status terakreditasi A yang didirikan pada tahun 1987 Jumlah siswa SMK Putra Samodra Sleman tahun ajaran 2010/2011 adalah sebanyak 296 siswa yang terbagi dalam kelas I, II dan III. SMK Putra Samodra Sleman dipimpin oleh 1 Kepala Sekolah dengan staf guru pengajar sebanyak 25 orang. Fasilitas pendidikan yang ada SMK Putra Samodra Sleman diantaranya adalah 8 rung kelas, 1 ruang laboratorium, 1 ruang komputer, 1 ruang keterampilan, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang OSIS, 1 ruang UKS, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang BP/BK, toilet, gudang dan parkir kendaraan. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi diperoleh dari guru BK,di luar jam belajar formal, pendidikan kesehatan reproduksi ada di bawah bimbingan guru BP dan BK. Pendidikan belum diberikan dengan jadwal yang rutin melainkan pada kegiatan tertentu saja.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah diadakan di SMK Putra Samodera Yogyakarta pada tanggal 24 Juni 2011 mengenai “Pengaruh pemberian penyuluhan *sex education* terhadap persepsi berpacaran dalam mencegah seks bebas pada remaja kelas I dan II di SMK Putra Samodera Yogyakarta”, didapat responden dalam penelitian ini adalah 40 orang yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur, status pacaran, dan jenis kelamin. Distribusi frekuensi karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Umur Responden

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur remaja	Frekuensi	Persentase
15 Tahun	3	7,5
16 Tahun	23	57,5
17 Tahun	13	32,5
18 Tahun	0	0
19 Tahun	1	2,5
Total	40	100

(Sumber: data primer, 2011)

Tabel 4.1 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur responden. Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 40

orang. Sebagian besar responden berumur 16 tahun yaitu sebanyak 23 orang (57,5%).

b. Jenis Kelamin remaja

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	31	77,5
Laki-laki	9	22,5
Total	40	100

(Sumber: data primer, 2011)

Tabel 4.2 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 31 orang (77,5%) dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (22,5%).

c. Status Pacaran

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Status Pacaran

Status	Frekuensi	Persentase
Sedang pacaran	27	67,5
Pernah pacaran	12	30
Belum pernah pacaran	1	2,5
Total	40	100,0

(Sumber: data primer, 2011)

Tabel 4.3 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan status pacaran responden. Sebagian besar remaja adalah sedang pacaran yaitu sebanyak 27 orang (67,5%). Hal ini sesuai dengan yang di harapkan dalam teori dimana menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pacaran adalah upaya untuk mencari seorang teman dekat yang didalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi dan proses pendewasaan kepribadian. Sehingga akan lebih mudah untuk remaja mengaplikasikan *sex education* yang telah ia dapatkan dengan pasangannya, karena sebagian besar responden saat ini dalam status sedang berpacaran.

2. Analisis Data

a. Penyuluhan *sex education*

i) Pre test

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	28	70
Cukup	12	30
Kurang	0	0
Total	40	100,0

(Sumber: data primer, 2011)

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik adalah sebanyak 28 orang (70%),

pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (30%), sedangkan pengetahuan yang kurang tidak ada (0%). Beberapa siswa masih ada yang memiliki persepsi dalam kategori cukup, hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena informasi yang didapat kurang jelas sehingga menghasilkan pengetahuan dan persepsi yang kurang baik dari responden atau bisa juga dikarenakan mereka belum pernah mendapat penyuluhan tentang *sex education*. Secara keseluruhan, Hasil tersebut dapat diartikan sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik dalam berpacaran.

ii) Post test

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	38	95
Cukup	2	5
Kurang	0	0
Total	40	100,0

(Sumber: data primer, 2011)

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa setelah diberikan penyuluhan maka terdapat 38 orang responden yang memiliki persepsi berpacaran yang baik. Ini berarti sebagian besar responden memahami informasi yang disampaikan saat penyuluhan dan teknik penyuluhan sudah cukup efektif, namun masih ada 2 orang yang memiliki persepsi yang cukup setelah diberi penyuluhan. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena

responden tidak memahami apa yang disampaikan pada saat penyuluhan berlangsung.

Dari tabel uji Wilcoxon dapat disimpulkan bahwa kenaikan pengetahuan tentang *sex education* yang terjadi pada responden sudah cukup signifikan, terlihat dari nilai signifikansi $<0,05$. Sehingga dapat disimpulkan terjadi kenaikan yang berarti dari pengetahuan responden sebelum diberi penyuluhan dan sesudah diberi penyuluhan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluhan tentang *sex education* maka resiko responden berperilaku seks bebas cenderung menurun pada sebagian besar responden, yaitu sebanyak 38 responden (95%) menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada persepsi berpacaran, sedangkan 2 responden (5%) menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi pacaran dalam kategori cukup. Dari tingkat signifikansi yang didapat yaitu 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa penurunan yang terjadi ini cukup bermakna. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuluhan mengenai *sex education* ini dapat menurunkan resiko seks bebas di kalangan remaja atau anak sekolah dengan cukup efektif.

b. Analisa bivariat

Hasil uji statistik pemberian penyuluhan *sex education* terhadap persepsi berpacaran pada remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kemudian dianalisis dengan uji *wilcoxon signed ranks test* dengan tingkat kepercayaan 0,05 hasil uji tersebut maka dapat disajikan sebagai berikut:

Pada saat dilakukan *post test* menunjukkan perbandingan pengetahuan tentang persepsi berpacaran pada remaja sebelum dan sesudah penyuluhan. Terdapat 6 orang siswa dengan hasil persepsi lebih rendah dari pada sebelum diberikan penyuluhan tentang *sex education*, 2 orang sama, dan terdapat 32 orang siswa lainnya mempunyai persepsi yang lebih baik setelah diberikan penyuluhan tentang *sex education*.

Tabel 4.6. Uji statistik Perbedaan Perbedaan Pengetahuan tentang persepsi berpacaran pada remaja SMK Putra Samodera Yogyakarta sebelum dan sesudah diberikan Penyuluhan tentang *sex education* pada Remaja.

Test statistik	
	Post test- Pre test
Z	-4.570
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test*. Nilai Z hitung dalam uji ini sebesar -4.570 dengan *p-value* sebesar 0.000. berdasarkan nilai *p* tersebut maka $p < (0,05)$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dalam pemberian penyuluhan *sex education* terhadap persepsi berpacaran pada remaja SMK Putra samodera Yogyakarta. Statistik penulisan ini diolah menggunakan SPSS 16.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan terhadap persepsi berpacaran dalam mencegah seks bebas pada

remaja di kelas I dan II (kelas khusus Batalion) di SMK Putra Samudra Yogyakarta tahun 2011.

1. Sex education

Pendidikan seks berkembang sebagai tanggapan dari penelitian-penelitian yang menunjukkan angka keterlibatan seksual yang tinggi dan rendahnya penggunaan kontrasepsi dan pengetahuan tentang PMS. Hasil terbaik ditemukan pada program pendidikan yang bekerjasama dengan klinik kesehatan di sekolah. Penelitian menolak anggapan bahwa pendidikan seks mendorong eksperimen seksual atau meningkatkan aktivitas seksual.

Tujuan utama dari pendidikan seks disekolah adalah pengenalan pada kesehatan seksual diri untuk mencapai hasil ini, kebanyakan program menyediakan informasi yang akurat tentang seksualitas manusia, kesempatan untuk mengembangkan hubungan interpersonal dan bantuan dalam mewujudkan kehidupan seksual yang bertanggung jawab termasuk penerapan perilaku seksual.

Pendidikan seks haruslah dipandang sebagai suatu proses pengalihan nilai-nilai tentang seks yang benar yang di dapat anak sebagai bimbingan, teladan dan kepedulian para orangtua dan pendidik dalam membantu anak membangun sikap batin yang sesuai dengan kodrat manusia, tidak hanya akal budi, tetapi juga hati nurani. Pendidikan seks juga mempunyai fungsi memberikan landasan dalam membangun suatu hubungan yang obyektif dan wajar antara anak dengan tubuhnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui penyuluhan *sex education* yang diberikan menunjukkan hasil yang signifikan hal ini dapat dilihat melalui respon dari para remaja pada saat diberikan penyuluhan. Sebagian besar remaja mengajukan pertanyaan pada saat penyuluhan berlangsung dan terlihat bahwa mereka sangat tertarik dan rasa ingin tahu mereka sangat besar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung menggambarkan bahwa *sex education* sangat penting dan berdampak bagi para remaja. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Machfoedz (2005) bahwa pendidikan kesehatan adalah pengalaman belajar yang bertujuan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku yang ada hubungannya dengan kesehatan perseorangan ataupun kelompok.

Dengan demikian, peranan sekolah dalam memberikan pendidikan seks merupakan suatu tanggung jawab moral bagi perkembangan anak didik. Peranan sekolah harus dimengerti bahwa sekolah merupakan suatu institusi yang bersifat komplementer dan membantu orang tua dalam memperlancar tugas dan peranan orangtua terutama dalam menanamkan sikap dan perilaku seksual anak terhadap hakekat seksualitas manusia.

2. Persepsi Berpacaran

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever dalam Sasanti, 2003).

Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh

pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu. Sabri (1993) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali milieu (lingkungan pergaulan) hidupnya. Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda atau hal yang ia terima tersebut. Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Perilaku adalah lanjutan dari persepsi yang seseorang terima. Perilaku yang tidak dapat diamati, dicatat dan diukur secara langsung meliputi proses mental seperti perasaan, harapan, sikap, pikiran, ingatan, motivasi, persepsi, kepercayaan, tanggapan yang ada di otak dan proses mental lainnya. Sehingga dalam hal ini, penulis berharap akan munculnya perilaku yang baik dan tidak beresiko yaitu dimulai dari adanya persepsi remaja yang baik dalam hal berpacaran, sehingga output nya pun dapat teraplikasikan dengan baik.

Pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih (Kamus Bahasa Indonesia, dalam Yunus, 2005) sedangkan yang dimaksud dengan pacaran adalah upaya untuk mencari seorang teman dekat yang didalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi dan proses pendewasaan kepribadian. Mensosialisasikan gaya pacaran sehat. Gaya pacaran sehat mengambil konsep yang positif, dimana remaja akan sehat fisik, tidak merusak diri sendiri dan orang lain. Beberapa hal yang harus diterapkan agar persepsi serta perilaku berpacaran remaja tidak beresiko seks bebas, yakni:

- 4) Memberikan informasi yang cukup mengenai seks. Pendidikan seks adalah suatu hal yang penting agar remaja sejak dini mengetahui tentang pendidikan seks.
- 5) Menggunakan aspek agama. Dalam hal ini remaja harus mempertimbangkan aspek agama, yang melarang tindakan seksualitas diluar nikah.
- 6) Menggunakan aspek budaya. Budaya yang ketimuran perlu diajarkan pada remaja.

Pacaran yang sehat dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 7) Saling terbuka, mau berbagi pikiran dan perasaan secara terbuka, jujur, mau berterus terang dengan perasaan kita terhadap tingkah laku pacar. Siap terima kritik dan kompromi.
- 8) Menerima pacar apa adanya yang dilandasi oleh perasaan sayang. Tidak menuntut sesuatu yang berada di luar kemampuannya.
- 9) Saling menyesuaikan. Kalau dalam proses ini terlalu sering ribut, maka sangat perlu mempertimbangkan kemungkinan berpisah karena mungkin memang tidak cocok.
- 10) Tidak melibatkan aktivitas seksual karena dapat mengaburkan proses saling mengenal dan memahami satu sama lain.
- 11) Mutual dependensi, masing-masing merasakan adanya saling ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu, diharapkan kita dan pacar mampu melengkapi kekurangan, sedangkan kelebihan yang dimiliki diharapkan mampu menutupi kekurangan pasangan.
- 12) Mutual respect, saling menghargai satu sama lain dalam posisi yang setara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi berpacaran sebagian besar responden tidak beresiko ke arah seks bebas, yaitu sebanyak 38 orang (95%) sedangkan sebanyak 2 orang responden memiliki persepsi berpacaran yang cukup (5%) Hal ini berarti persepsi berpacaran responden sudah dinilai cukup baik, namun bukan berarti hal tersebut berlaku untuk keseluruhan

responden. Namun, dari penelitian ini setidaknya dapat digambarkan bahwa remaja memiliki pengetahuan dan perspsi yang baik, apalagi setelah mereka mendapatkan penyuluhan.

3. Pengaruh pemberian penyuluhan tentang *sex education* terhadap persepsi berpacaran

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang mencakup dimensi dan kegiatan-kegiatan dari intelektual, psikologi dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mengambil keputusan secara sadar dan yang mempengaruhi kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat.(A Joint committee on Terminologi in Helath Education of United States, 1973)

Berdasarkan penelitian di dapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh pemberian penyuluhan *sex education* terhadap perspsi berpacaran remaja di SMK Putra Samodera Yogyakarta, yang dapat dilihat dari hasil nilai Z hitung sebesar -4,570 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat kesalahan 5% yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0.005$.

Hasil pengujian dengan menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan terdapat 28 orang (70%) yang memiliki perespsi yang baik, dan 12 orang (30%) dalam kategori cukup. Dan setelah siswa diberi penyuluhan tentang *sex education* didapati bahwa terjadi perubahan persepsi yang cukup signifikan, yakni 38 orang (95%) dalam kategori baik, dan 2 orang (5%) dalam ketogri cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan tentang *sex education* pada

remaja dapat memberikan dampak yang positif pada perubahan persepsi berpacaran remaja. Dalam penghitungan yang dilakukan, terdapat 32 orang responden mengalami kenaikan dan memiliki nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) pada pengetahuan kesehatan reproduksinya dan persepsi mereka dalam berpacaran. Karena nilai signifikansi $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak, artinya terdapat perbedaan yang cukup bermakna terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan persepsi berpacaran responden setelah diberikan penyuluhan mengenai pendidikan seks.

Pada penelitian, yang mengalami persepsi lebih rendah setelah diberikan penyuluhan dari pada sebelum nya sebanyak 6 orang siswa dimana siswa memperoleh informasi yang kurang dibandingkan dengan yang lainnya, ini mungkin terjadi karena siswa tidak benar-benar serius dan siap mengikuti pendidikan seks. Hal ini sesuai pendapat Machfoedz (2005) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah persiapan mental peserta didik karena kesiapan mental peserta didik belum siap mental atau misalnya peserta didik sedang mengalami masalah yang mengganggu ketentraman jiwanya. Tentu ini akan mempengaruhi proses belajar siswa kurang baik sehingga pada saat dilakukan *post test* bisa mempengaruhi pengetahuan siswa menjadi menurun.

Dari 40 responden yang ada, sebagian besar sudah mengalami kenaikan dalam pengetahuan, persepsi berpacaran dan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Artinya dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa

pemberian informasi mengenai pendidikan seks merupakan hal yang penting dalam perkembangan remaja, dan dinilai cukup mempengaruhi persepsi berpacaran remaja, sehingga hal ini dapat membuat para remaja memiliki pikiran yang benar dalam berpacaran, mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja sehingga resiko-resiko yang terjadi akibat perilaku tersebut dapat dihindari. Pendidikan seks perlu dilakukan sesegera mungkin saat seorang anak mulai masuk ke dalam masa remaja, sehingga mereka mendapatkan informasi yang benar dan jelas, dan tidak berusaha mencari informasi dari pihak lain yang informasinya kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil *post test* lebih baik dari pada *pre test* hal ini disebabkan karena adanya suatu perlakuan yang diberikan pada siswa SMK Putra Samodera yaitu pendidikan seks. *Sex education* merupakan salah satu sumber informasi bagi siswa SMK Putra Samodera tentang seks bebas. *Sex education* ini bertujuan untuk memberi pengalaman belajar sehingga pengetahuan menjadi meningkat dan dapat merubah perilakunya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan yang dikemukakan Machfoedz (2005) bahwa pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku orang menolong individu agar mampu secara mandiri atau berkelompok untuk melakukan suatu kegiatan atau perkembangan.

Menurut Penulis, setelah dilakukan pendidikan kesehatan yakni salah satu nya ialah *sex education* berupa ceramah oleh guru BP atau petugas

kesehatan maka hasilnya terjadi peningkatan pengetahuan pada siswa sehingga peran petugas kesehatan sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi para siswa-siswi. Tidak mudah menanamkan nilai-nilai dan perspsi mengenai hidup sehat kepada remaja sehingga diperlukan secara bertahap karena pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu. Diharapkan penerapan cara hidup sehat kepada remaja bisa tercapai sehingga nilai-nilai kesehatan tertanam dengan baik, derajat kesehatan menjadi baik da pada akhirnya perilaku seks bebas tidak terjadi pada kalangan remaja, atau setidaknya angka seks bebas yang terjadi di tengah remaja dapat ditekan semaksimal mungkin.

Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan hasil hipotesis penelitian yaitu ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan persepsi berpacaran remaja dalam mencegah seks bebas pada siswa kelas I dan II SMK Putra Samodra Sleman Yogyakarta tahun 2011.

D. Keterbatasan

Pelaksanaan penelitian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan juga kelemahan, diantaranya yaitu:

1. Pengetahuan dan persepsi berpacaran mengenai kesehatan reproduksi hanya diukur dengan menggunakan kuesioner saja dan tidak dilakukan pengukuran lebih mendalam mengenai informasi yang didapat selain dari penyuluhan sehingga tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa besar informasi yang sudah didapat oleh responden.

2. Metode dalam penyampaian informasi sebaiknya tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi juga bisa ditambahkan dengan metode lain seperti diskusi lebih mendalam
3. Cara pengambilan data penelitian hanya dilakukan dengan menggunakan kuisisioner tertutup yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep teoritisnya tanpa diikuti wawancara, sehingga masih terdapat kemungkinan responden memberikan jawaban tidak jujur, pada kuesioner sudah disediakan jawaban sehingga responden tidak mempunyai kesempatan untuk menjawab selain pilihan yang disediakan.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANIL
STIKES JENDERAL ACHMAD YANIL
YOGYAKARTA